

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Surakarta merupakan sebuah kota yang ada di Jawa Tengah dengan pembauran sosial budaya yang kuat. Masyarakat dari beragam suku, bangsa, budaya dan agama dapat berbaur dengan harmonis. Fasilitas yang tersedia di kota Surakarta terbilang sudah sangat memadai, mulai dari sektor pendidikan, ekonomi dan sosial. Kota Surakarta terdapat Universitas Negeri maupun Swasta yang memiliki fakultas lengkap (mulai dari Sains & Sosial) dan memiliki mutu tingkat nasional bahkan internasional. Biaya hidup di Surakarta terbilang sangat terjangkau, apalagi untuk seorang mahasiswa perantau yang banyak berkuliah di Surakarta bahkan hanya berbekal Rp. 10.000 rupiah saja, mereka sudah mampu makan dengan kenyang, sehingga cocok untuk menjadi kota untuk tinggal seorang mahasiswa perantau maupun penduduk lainnya.

Menurut Siswoyo (Papalia dan Huselan, 2016) mahasiswa adalah individu yang sedang menuntut ilmu atau lebih tinggi pada suatu perguruan tinggi, lembaga yang setingkat dengan perguruan tinggi baik itu swasta atau negeri. Guna mencapai Pendidikan tertingginya seorang mahasiswa memilih lembaga atau instansi terbaik biarpun di luar daerah yang di tinggali saat ini.

Mahasiswa yang pergi dari daerah asalnya untuk tinggal beberapa waktu di daerah lain disebut dengan mahasiswa perantau. Ketika memutuskan untuk menjadi mahasiswa perantau tentu membuat seseorang mau tidak mau harus menghadapi

tantangan-tantangan baru dalam hidupnya. Mahasiswa perantau tentu bukanlah hal yang mudah.

Seorang mahasiswa perantau harus mulai beradaptasi dari nol. Semua harus dimulai dari awal seperti mempelajari budaya baru, kebiasaan baru, teman-teman baru dan lingkungan tempat tinggal yang baru. Mahasiswa perantau harus mampu menghadapi permasalahan yang mereka hadapi seorang diri tanpa bantuan keluarga. Masalah yang dihadapi pun beraneka ragam mulai dari masalah pendidikan, pergaulan dan masalah dengan lingkungan tempat tinggal yang baru. Ketika seseorang memutuskan untuk menjadi mahasiswa perantau maka akan dituntut menjadi individu yang mandiri dalam menyelesaikan semua permasalahan yang menerpa (Nina, 2014).

Menurut Ryff dan Keyes (1995) kesejahteraan psikologis sebagai keadaan individu yang dapat menyadari dirinya serta memfungsikan seluruh fungsi dirinya, yang ditandai dengan mampu menerima dirinya sendiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan selalu melakukan pengembangan diri. Kebahagiaan pada seseorang adalah suatu bagian dari keadaan sejahteraan dan kepuasan yang menyenangkan, yang timbul karena terpenuhinya kebutuhan dan harapan seseorang dengan baik. Kesejahteraan psikologis adalah kondisi seseorang dilihat dari adanya suatu perasaan bahagia kepuasan hidup tidak adanya rasa depresi dan mampu melakukan pengembangan diri dengan baik, depresi mempunyai pemaknaan hidup yang tinggi dan mampu mengembangkan pribadi serta bakat minat yang dimiliki.

Mahasiswa perantau harus memiliki jiwa yang tangguh dan ketahanan serta memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Ketidakpuasan timbul sebagai akibat

hambatan untuk 3 mencapai kepuasan yang dicari individu dari kedudukannya. Sifat ketidakpuasan itu bergantung pada apa yang ingin dicapai seseorang dalam perkuliahannya atau keterlibatannya dalam perkuliahan. Kepuasan yang dicari oleh individu berbeda-beda. Perkuliahan yang dapat memberikan kepuasan kepada seseorang yang belum tentu akan memberi kepuasan terhadap orang lain, ketidakpuasan tersebut dapat mengakibatkan seseorang merasa tidak memiliki kesejahteraan pada dirinya maupun psikologisnya.

Kesejahteraan psikologis merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai kesuksesan seorang mahasiswa. Setiap manusia menginginkan untuk hidup bahagia, sehat dan sejahtera baik fisik maupun psikologis. Seseorang akan merasa bahagia atau sejahtera bila keinginan dan harapan yang diinginkannya dapat tercapai.

Pieper dan Uden (2006), kesehatan mental adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak mengalami perasaan bersalah terhadap dirinya sendiri, memiliki estimasi yang realistis terhadap dirinya sendiri dan dapat menerima kekurangan atau kelemahannya, kemampuan menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya, memiliki kepuasan dalam kehidupan sosialnya, serta memiliki kebahagiaan dalam hidupnya.

Huppert (2009) juga mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis adalah hidup yang berjalan dengan baik. Hal ini merupakan kombinasi dari perasaan yang baik dan berfungsi 4 secara efektif. Orang-orang dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi memiliki perasaan senang, mampu, mendapat dukungan dan puas dengan kehidupannya. Selain itu, Huppert (2009) juga memasukkan kesehatan fisik yang lebih baik dimediasi oleh pola aktivasi otak, efek neurokimia dan faktor genetic

Peneliti pada 19 November 2022 melakukan wawancara awal terhadap SU di rumah kos daerah Baturan yang berasal dari Pontianak dan di dapat data bahwa ia mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru, hal ini karena kebudayaan, lingkungan, bahasa dan makanan yang terdapat di kota rantau berbeda dengan kota asalnya. Belum lagi ketakutan subjek di tolak oleh lingkungan baru di kampus dan kesulitan beradaptasi bahasa. Hal ini menimbulkan rasa kecemasan pada diri subjek, karena biasanya di rumah semua kebutuhan subjek sudah di sediakan oleh orang tua, sedangkan di kota rantau subjek harus mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Pada 23 November 2022 di kampus, peneliti juga melakukan wawancara awal dengan mahasiswa Kalimantan (RA) ternyata RA memiliki keadaan yang berbanding terbalik dengan SU, RA memiliki kepercayaan yang tinggi pada saat beradaptasi dan penyesuaian diri yang cukup baik, mampu menyesuaikan dirinya di pada saat berada di perantauan tidak terpengaruh dengan perbedaan budaya dan berbagai perbedaan, hanya saja sedikit kesulitan dengan bahasa, tetapi sedikit demi sedikit RA memahaminya. Berdasarkan hasil wawancara awal bahwa SU kesulitan beradaptasi, budaya, bahasa, lingkungan barunya sehingga mengalami kendala pada perkuliahannya, mengakibatkan kesejahteraan psikologisnya kurang baik. Sedangkan RA memiliki perasaan yang nyaman dan Bahagia dapat menyesuaikan dirinya dan tidak memiliki masalah dengan perbedaan budaya pada saat menjadi mahasiswa rantau, maka RA memiliki kesejahteraan psikologis yang cukup baik akan keadaannya menjadi mahasiswa perantau, dari hasil uraian latar belakang di atas menunjukkan mahasiswa rantau dituntut untuk mampu melakukan

penyesuaian diri dengan situasi dan tuntutan yang baru. Karena didalam perkembangan selama hidupnya, manusia dihadapkan pada sebagai makhluk sosial. Apabila penyesuaian yang dilakukan mahasiswa dengan kehidupan di Universitas kurang baik, dapat berakibat berhentinya mahasiswa dari perkuliahan (Mudhovozi, 2012). Kegagalan mahasiswa dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan perguruan tinggi banyak dialami oleh mahasiswa baru, adapun akibat dari kegagalan dalam menyesuaikan diri di perguruan tinggi yaitu dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Wintre dan Bowers (Zubir, 2012).

Adanya permasalahan yang timbul pada mahasiswa, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : "Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Rantau Di Universitas Sahid Surakarta".

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Kesejahteraan Psikologis pada mahasiswa rantau Universitas Sahid Surakarta.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya pengetahuan mengenai Kesejahteraan Psikologis seorang mahasiswa rantau dalam bidang psikologi. Menambah sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin memperdalam masalah kesejahteraan psikologis.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan pertimbangan dalam memahami kesejahteraan psikologis.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya dengan topik yang sama, tetapi dengan pengembangan variabel atau perbedaan subjek yang digunakan nantinya.

c. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi yang berarti mengenai kesejahteraan psikologis pada mahasiswa rantau di Universitas Sahid Surakarta. Dapat menjadi motivasi atau pengembangan ilmu pengetahuan. Pentingnya penelitian ini dilaksanakan untuk membangun semangat dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa Universitas Sahid Surakarta.

1.4 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah asli. Sebelumnya sedikit peneliti yang telah melakukan penelitian berkaitan dengan topik tersebut. Berikut adalah referensi data dari berbagai sumber yang disajikan pada table

Tabel.1
Keaslian Penelitian

No	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1	Cindy Frency Halim & Agoes Dariyo (2016)	Hubungan Psychological Well-Being dengan Loneliness pada Mahasiswa yang Merantau	Kuantitatif	hasil olah data dengan menggunakan SPSS 22.00 ditemukan bahwa korelasi antara psychological well-being dengan loneliness ($r = -0.659$; $p = 0.000 < 0.005$) yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara psychological well-being dengan loneliness. Setiap dimensi psychological well-being juga memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap loneliness.

2	Said Robby Kurnawan. Nur Eva (2020)	Hubungan Antara Dukungan Social Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasswa Rantau	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara dukungan social dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa rantau, dengan nilai signifikasi sebesar 0.000 ($p < 0.005$) dan koefisien korelasi sebesar 0.405 yang artinya terdapat hubungan positif terhadap signifikan antara dukungan social dengan kesejahteraan psikologis.
3	Raissa Pramitha dan Yulianti Dwi Astuti (2021)	hubungan negatif antara kesejahteraan psikologis dengan kesepian pada mahasiswa yang merantau di Yogyakarta.	Kuantitatif	Hasil penelitian: Terdapat hubungan negatif antara kesejahteraan psikologis dengan kesepian pada mahasiswa yang merantau di Yogyakarta. ($r = -0.655$ dan $p < 0.05$) sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Table.1 keaslian penelitian

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah judul yang digunakan yaitu *Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Rantau Di Universitas Sahid Surakarta*, dengan informan yang digunakan peneliti adalah Mahasiswa Rantau Di Universitas Sahid Surakarta, metode yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif